

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air sebagai salah satu sumber daya alam yang non-hayati (tidak hidup) adalah sumber daya alam yang terdapat di atas permukaan bumi dan di bawah permukaan bumi. Air mempunyai sifat-sifat tertentu yang khas seperti: air selalu menempati atau mengisi ruang sesuai bentuk dan ukurannya, mempunyai berat, permukaan air tenang selalu datar, selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah, dapat berubah bentuk (wujud) padat atau bentuk gas, dapat melarutkan beberapa zat kimia lainnya, menekan ke segala arah, meresap atau merembes melalui celah kecil, selalu bening atau tidak berwarna, tidak mempunyai rasa (netral) dan tidak berbau. Air dapat menjadi wadah dan sebaliknya air dapat diwadahi oleh benda lain. Oleh karena sifatnya demikian maka air dapat menjadi sarana membantu manusia, namun juga dapat menjadi sumber malapetaka dalam kehidupan manusia (dapat menjadi kawan dan sebaliknya dapat menjadi lawan) (Sallata. 2015: 78).

Pada zaman sekarang menipisnya sumber daya air menjadi bencana ketika dieksplorasi secara berlebihan tanpa mempertimbangkan keadaan dampak lingkungannya, dan tidak ada pengelolaan yang baik dari hulu dan hilir sungai secara terpadu, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dan bencana ini dapat terus berlanjut, setiap tahun bahkan mungkin bencana permanen yang tidak dapat diperbaiki. Factor kelalaian atau kesengajaan manusia yang tidak mempertimbangkan perlunya kesinambungan di suatu wilayah atau wilayah tertentu (Rifa'I dkk. 2021: 33). Air merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat terpenting bagi semua makhluk hidup, termasuk hewan dan tumbuhan. Allah Swt menciptakan air dengan membuatnya tetap di bumi dan Allah Swt juga sangat berkuasa untuk menghilangkannya. Keberadaan air di bumi sangatlah terbatas sehingga manusia tidak dapat mengelola dan memeliharanya dengan baik dan benar, dapat dilihat bahwa berbagai masalah akan muncul pada faktor-faktor

kehidupan lainnya, mengingat fungsinya yang sangat penting bagi makhluk hidup (Munawaroh. 2020: 1).

Krisis air bersih sangat berdampak bagi kehidupan manusia apalagi saat musim kemarau akan kesulitan untuk mendapat akses air bersih. Masyarakat-masyarakat sekitar memiliki tradisi dan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan lingkungan, terutama sumber daya air. Kearifan dan pengetahuan tersebut bersifat lokal, artinya masing-masing wilayah memiliki pengetahuan yang khas dan berbeda dengan wilayah lain (Fasni dkk. 2020: 34).

Kelangkaan air bersih juga menjadi isu lingkungan yang mengglobal, banyak masyarakat yang telah kehilangan air bersih. Penggunaan air bersih salah satunya air untuk bersuci sering kali berlebihan dan sama sekali tidak memikirkan krisis air dimasa yang akan datang. Padahal Rasulullah Saw sebagai contoh perilaku beragama telah mewariskan etika Islam dengan tiga perempat liter air (Fauzan dkk. 2017: 83).

Syarat sahnya shalat adalah sucinya badan dari hadas kecil maupun besar. Salah satu diantara untuk mensucikan diri pada agama Islam adalah berwudhu. Berwudhu wajib dilakukan sebelum melakukan ibadah shalat. Penggunaan air pada saat berwudhu hanya untuk membasuh beberapa bagian tubuh sehingga banyak air yang terbuang saat berwudhu. Air merupakan bahan alam yang diperlukan untuk kehidupan manusia. Hewan dan tanaman yaitu sebagai media pengangkutan zat-zat makanan, juga merupakan sumber energy serta berbagai keperluan lainnya. Masalah utama yang dihadapi berkaitan dengan sumber daya air adalah kuantitas air yang sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan yang terus meningkat. Salah satu penggunaan air tersebut adalah digunakan untuk kegiatan berwudhu (Natsir dkk. 2020: 45).

Air limbah atau bekas pakai seperti air bekas berwudhu atau bersuci jumlahnya cukup banyak dan biasanya hanya dibuang begitu saja, tanpa dilakukan

pengelolaan terlebih dahulu. Penerapan konsep 3R *reduce* (mengurangi), *re-use* (menggunakan kembali) dan *recycle* (mendaur ulang) seharusnya dapat diterapkan dalam pengelolaan air bersih sebagai bagian dari upaya melestarikan sumber daya air yang saat ini mulai terbatas keberadaannya menurut Fatwa MUI 2010 menerangkan bahwa yang dimaksud dengan air daur ulang adalah air olahan (rekayasa teknologi) dari air yang telah digunakan (*musta'mal*), terkena najis (*mutanajis*) atau yang telah berubah salah satu sifatnya, yakni rasa, warna, dan bau (*mutaghayyir*) sehingga dapat dimanfaatkan kembali. Air daur ulang adalah suci mensucikan (*thahir muthahhir*), sepanjang diproses sesuai dengan ketentuan fikih, diantaranya dengan cara *Thariqah Taghyir*, yaitu dengan cara mengubah air yang terkena najis atau yang telah berubah sifatnya tersebut dengan menggunakan alat bantu yang dapat mengembalikan sifat-sifat asli air itu menjadi suci lagi (Madona. 2014: 1).

Dari sudut pandang hadis pada konsep pengelolaan air yaitu dengan tidak berperilaku boros dan tidak mengurangi ketersediaannya berdampak pada kemandaratan. Maka, dalam perlindungan air hendaknya selalu menghindari perilaku yang mengakibatkan air menjadi tercemar, yang dapat merusak banyak bagian. Hal ini harus dihindari dan bahkan akan menjadi bencana jika ada air yang terkontraminasi memenuhi kebutuhan individu, janganlah melakukan suatu perbuatan yang dilarang yaitu menjadikan air sebagai objek komersial untuk kepentingan pribadi, kolektif, atau individu (Munawaroh. 2020: 1).

Dalam rangka melestarikan sumber daya air, islam melarang penggunaan dan mengkonsumsi air secara berlebihan. Rasulullah Saw mencontohkan dalam hadisnya yang diriwayatkan dari Abu Nuaim dalam shahih Bukhari dan Muslim no. 198 dan no. 325 mengukur air saat mandi dan berwudhu.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ ، قَالَ : حَدَّثَنِي ابْنُ جَبْرِ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ أَوْ كَانَ يَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ، وَيَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ.

Artinya: “Abu Nuaim memberi tahu kami, dia telah berkata: Mi’sar memberi tahu kami, dia berkata: Ibn Jabr memberitahu saya, dia berkata: Saya mendengar Anas berkata: Nabi Saw. Membasuh atau mandi dengan satu sha hingga lima mud, dan berwudhu dengan satu mud.”

Menurut para ahli, satu mud diubah menjadi total 0,657 liter air. Maksudnya setiap masyarakat yang beragama Islam hanya perlu atau membutuhkan air sekitar 3,5 liter bersih untuk berwudhu dalam sehari. Jika tata cara berwudhunya umat Islam mengikuti yang Rasulullah ajarkan maka dapat mengurangi pengeluaran air secara signifikan. Rasulullah Saw mencontohkan dan mengajarkan kepada kita bagaimana cara berwudhu dengan menggunakan air sebanyak satu mud saja atau setara menutupi telapak tangan orang dewasa (Mujahidin. 2013: 29).

Tetapi ada salah satu pertanyaan tentang berwudhunya Rasulullah Saw, bukankan Rasulullah Saw berwudhu dengan seperti itu dikarenakan beliau hidup berada di tanah yang gersang, maka hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah jawabannya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى ، قَالَ : حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيْعَةَ ، عَنْ حَيْبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَعَاذِيِّ ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَقَالَ : " مَا هَذَا السَّرْفُ ؟ " . فَقَالَ : أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ ؟ قَالَ : " نَعَمْ، وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ " .

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi’ah dari Huyai bin Abdullah Al Ma’arifi dari Abi Abdurrahman Al Hubuli dari Abdullah bin ‘Amru berkata, “Rasulullah Saw melewati Sa’d yang sedang berwudhu, lalu beliau bersabda, “Kenapa berlebih-lebihan!” Sa’d berkata, “Apakah dalam wudhu juga

ada berlebih-lebihan?” beliau menjawab, “Ya, meskipun engkau berada di sungai yang mengalir.”

Hal ini dikemukakan oleh Muntaha beliau menulis dalam jurnalnya bahwa Rasulullah Saw selain cermat dan tidak menghambur-hamburkan dalam memakai air, beliau juga menegaskan membersihkan anggota wudhu tidak lebih dari tiga kali basuhan, karena Rasulullah Saw juga mencontohkan dalam wudhunya kadang kala dengan hanya sekali basuhan, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Abbas dalam hadis riwayat Bukhari, ia berkata: “Rasulullah Saw pernah berwudhu satu kali-satu kali”. Kadang kalanya dua kali basuhan, seperti yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Zaid: “Sesungguhnya Rasulullah Saw berwudhu dua kali-dua kali”. Dan juga Rasulullah Saw berwudhu dengan tiga kali basuhan, seperti yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan: “Bahwasannya Rasulullah Saw membersihkan anggota wudhunya dengan tiga kali- tiga kali” (al-Asqolani. 2007: 80-81/2). Dan tidak ada riwayat yang melafadzkan Rasulullah Saw melakukan basuhan lebih dari tiga kali basuhan karena dipandang telah menyimpang, melampaui batas dan perbuatan aniaya (Muntaha dan Tiwi. 2021: 191).

Pada tahun 2018 Ariesman menulis dalam artikelnya. Sebagai salah satu objek terpenting dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai sarana untuk membersihkan, menyiram tanaman, dan memenuhi kebutuhan konsumsi air bagi manusia ataupun hewan, air menjadi suatu objek milik bersama seperti lading dan api. Setiap orang berhak menggunakan air, apabila air berada di tempat umum atau bukan milik sendiri atau kelompok tertentu, baik air laut, sungai, ataupun danau. Maka dari itu setiap orang yang menggunakan atau memanfaatkan air tersebut berkewajiban untuk merawatnya dan selalu menjaga kelestariannya (Ariesman. 2018: 43).

Khadevi menulis dalam artikelnya bahwa saat ini sedang menghadapi masalah pemanasan global atau bisa disebut *global warming* dan kelangkaan air bersih, dimana kondisi lingkungan setempat yang keras dan ketersediaan air

terbatas, kegiatan menghemat air telah menjadi bagian dari kehidupan muslim sehari-hari dan telah menyebar keseluruh penjuru dunia. Suatu tindakan menerapkan kebijaksanaan alam. Namun, semangat ini sepertinya luntur, akibat perkembangan perekonomian dunia tidak stabil, yang bertujuan untuk sebuah kemakmuran sebesar-besarnya, namun malah merusak lingkungan, yang justru mengancam manusia dan kemakmurannya itu sendiri. Sebagaiman dalam al-Qur'an Surah Ar- Rum ayat 41 yang artinya “telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah Swt merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar merka kembali (kejalan yang benar).” (Q.S ar-Rum: 41) (Khadevi. 2012: 120).

Ajaran Nabi Muhammad Saw tentang air membawa pemahaman ketika dibahas, dan setiap ajaran yang Nabi Muhammad Saw memiliki teladan dan manfaat yang luar biasa bagi kehidupan makhluk hidup di bumi. Allah Swt itu suci dan bersih, jadi untuk menemui-Nya manusia harus terlebih dahulu dibersihkan dan disucikan, karena Allah Swt menyukai apa yang suci dan bersih. Dalam hukum agama islam, bersuci merupakan salah satu bagian terpenting dari ilmu dan amalan, terutama sebagai syarat efektifnya shalat. Orang yang mendirikan shalat, baik yang wajib maupun yang sunah, itu sebabnya mereka yang ingin melaksanakan shalat harus terlebih dahulu mensucikan diri dari najis, hadas besar dan hadas kecil, baik pakaian maupun tempatnya (Ariesman. 2018: 42-43).

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif kajian memeberi makna terhadap hadis, supaya sesuai dengan penelitian yang saya teliti mengenai Hadis Menghemat Air, kemudian dikaitkan dengan takhrij hadis. Berdasarkan penelitian ini penulis dangat terdorong untuk mengobservasi dan meninjau lebih lanjut melalui skripsi yang berjudul “Hadis Menghemat Air Dalam Penerapan Berwudhu Kajian Maanil Hadis”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini berdasarkan dari latar belakang yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dari hadis menghemat air dalam penerapan berwudhu?
2. Bagaimana pemahaman tentang hadis menghemat air dalam penerapan berwudhu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami kualitas dari hadis menghemat air dalam penerapan berwudhu
2. Untuk mengetahui pemahaman tentang kualitas hadis menghemat air dalam penerapan berwudhu

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dalam penelitian ini, manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis, yaitu:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Masyarakat Sekitar

Mengurangi dampaknya kekeringan dan kekurangan air di masyarakat sekitar dan dapat membantu melestarikan lingkungan, meminimalisir polusi air dan resiko kesehatan, mencegah *global warming* dari terbatasnya air bersih.

- b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman penulis tentang hadis menghemat air dalam penerapan ibadah dan semogaselanjutnya dijadikan sebagai pedoman dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat secara teoritis, berupa wawasan tentang cara menghemat air dengan benar agar tidak boros, dan mencontohkan seperti yang Rasulullah Saw ajarkan serta memanfaatkan sebagai kontribusi bagi kita semua.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka ini untuk menyarankan perlunya penelitian akademis yang dapat dijadikan sebagai sumber kendala yang digunakan dalam tinjauan pustaka ini. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah menghindari kesamaan antara judul dan artikel yang sama, terutama sebelum membahas masalah tersebut.

Maka dari itu peneliti akan mencantumkan beberapa contoh yang membahas tentang hadis menghemat air dalam penerapan ibadah.

1. Artikel karya Fauzan Muslim dkk (2017) yang berjudul Penerapan Etika Islam dalam Pelestarian Lingkungan melalui “Aksi Hemat Air Wudhu” Masjid-Masjid di Kota Depok. Universitas Indonesia. permasalahan yang diteliti dalam studi ini adalah untuk menganalisis potensi penghematan air di daerah yang berkurang untuk mempromosikan pendekatan interdisipliner antara teknologi dan sosial budaya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penemuan pembatas aliran pipa pada kran abrasive. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan studi lapangan yang dilakukan pada sepuluh masjid di kota Depok melalui intervensi teknologi menggunakan water flow limiter atau pembatas aliran pada kran masjid. Serta kegiatan edukasi untuk mempromosikan pentingnya penghematan air di sekitar.
2. Jurnal karya Saifuddin Ihya (2018) yang berjudul “Pengelolaan Air Perspektif Hadis” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam edisi jurnal ini penulis mengkaji bagaimana menangani air dari sudut pandang hadis

Nabi Saw. Isi dari jurnal yang mempelajari peran air dalam kehidupan sangat penting, oleh karena itu, masyarakat selalu menjaga daya tanahnya. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian sastra khususnya menggunakan bahan pustaka sebagai sumber data.

3. Jurnal karya M. Ariesman (2018) yang berjudul “Efisiensi Air di Pesantren melalui Penerapan Sunnah Nabi dan Teknologi Terapan” Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar. Masalah dalam jurnal ini merupakan kajian tentang fungsi pondok pesantren dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya air yang efisien dan tepat sangat penting. Upaya dalam jurnal ini tentang hemat air di pondok pesantren dan apa yang di khawatirkan krisis air tidak boleh terjadi.
4. Artikel Karya Tiwi Yuniastuti (2021) yang berjudul “Sifat Wudhu Rasulullah Saw. Yang Ramah Lingkungan: Kajian Systematic Literature Review” STIKES Widyagama Husada Malang. Masalah dari artikel ini membahas permasalahan dalam pengelolaan air dan tata cara beribadah dan bagaimana cara wudhu yang hemat air. Sifat wudhu merupakan contoh Rasulullah Saw yang sangat ramah terhadap lingkungan, yang dapat dipahami dari dua aspek, pertama Rasulullah Saw sangat irit dalam menggunakan air dan tidak menyia-nyiakan air yang setara dengan 0,688 liter. Kedua, beratnya wajib dalam Sunnah adalah satu sampai tiga kali dan tidak boleh melebihinya, selain tidak boleh itu juga termasuk perilaku yang menyimpang atau menyeleweng dari yang dicontohkan Rasulullah Saw. Masalah ini dapat memberikan pemahaman yang benar tentang kebersihan menurut syariat Rasulullah Saw, yang dapat menjadi alternatif untuk mengatasi krisis air di masa yang mendatang. Metode penelitian yang digunakan adalah sistematis, sastra survey kesaksian individu, dan tertulis.

5. Artikel dari Ema Cahyaningrum dan beberapa temannya (2020) yang berjudul “RABANI (Reaktor Baru Wudhu Masa Kini): Sistem Daur Ulang Air Wudhu yang Syar’I Berbasis Neo”. Masalah dari artikel tersebut adalah untuk sistem yang dirancang untuk mendaur ulang bekas air wudhu agar dapat digunakan kembali menjadi air wudhu. Maka penelitian ini menggunakan penggabungan beberapa metode penjernihan air yang akan meningkatkan efektivitas penjernihan air hingga dihasilkan air dengan mutu yang lebih baik. Penelitian dilakukan dengan kajian pustaka berdasarkan al-Qur’an dan Hadis serta Sains dan Teknologi.

Semua karya ilmiah di atas sebagai sumber rujukan yang dapat memudahkan kajian penulis yang lebih spesifik dan sesuai dengan bidang penulis. Maka dengan hal ini penulis tertarik untuk membahas tentang persoalan yang berkenaan dengan hadis menghemat air dalam penerapan ibadah.

Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang penulis teliti adalah dalam kajian hadisnya. Dalam aspek penelitian ini ada perbedaan yang signifikan yang terkait dengan permasalahan yang saya teliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya terkait hadis ini, peneliti ingin membahas tentang kualitas dan kuantitas hadis tersebut dan bagaimana cara memanfaatkan air yang benar agar tidak boros atau berlebihan dalam beribadah.

F. Kerangka Teori

1. Ilmu Ma’anil Hadis

Kajian tentang bagaimana memahami hadis sebenarnya sudah muncul sejak kehadiran Nabi Muhammad Saw, terutama sejak beliau diangkat menjadi Rasul, yang kemudian di jadikan panutan (uswah Hasanah) oleh para sahabat. Dengan kemahiran bahasa Arab yang dimiliki para sahabat, mereka secara umum bisa langsung menangkap maksud dari sabda-sabda yang disampaikan oleh Nabi Saw. Dengan kata lain, dulu nyaris tidak ada problem dalam memahami hadis, sebab walaupun ada kesulitan memahami hadis, para

sahabat dapat langsung melakukan konfirmasi dan menanyakan kepada Nabi Saw (Afif. 2018: 2018).

Muatan terhadap berbagai kaidah mayor dan kaidah minor dalam tinjauan ilmu ma'anil hadis berfungsi sebagai media pembantu dalam usaha memakai atau memahami ungkapan hadis. Kegunaan seperti ini bermaksud agar pengkaji mengetahui maksud dari ungkapan suatu hadis dengan pemaknaan yang tepat dan pemahaman yang memadai. Dengan adanya pemaknaan kita berharap agar semakin banyak yang mengetahui inti dari ajaran syariat yang diambil dari pemahaman terhadap hadis Nabi Saw. Sehingga dengan adanya hal tersebut membuka secara lebar peluang untuk mampu mengambil nilai keteladanan dari kehidupan Nabi Saw dan tuntunan yang sempurna (Sholikhah. 2020: 16).

Ma'anil hadis sangat penting dalam konteks pengembangan studi hadis, antara lain:

1. Untuk memberikan prinsip-prinsip metodologi dalam memahami hadis.
2. Untuk mengembangkan pemahaman hadis secara kontekstual serta untuk lebih menetapkan maksud dari hadis Nabi Saw dan meninggalkan rasa keraguan.
3. Untuk memahami hadis baik itu berupa makna tersirat maupun tersurat.
4. Untuk mengetahui kemukjizatan al-Qur'an berupa segi kebagusan penyampaian keindahan deskripsinya dan kefasihan kalimat.
5. Untuk membedakan nama ungkapan yang benar dan yang tidak benar, yang indah dan yang rendah, yang teratur dan yang tidak teratur (Sholechan. 2015: 26).

Secara operasional langkah-langkah kerja dalam ma'anil hadis itu bisa dilakukan dengan suatu pendekatan atau melalui suatu metode pemaknaan atau interpretasi terhadap matan hadis dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya, diantara langkah-langkahnya adalah:

1. Kritik historis, yaitu menentukan validasi dan otentitas hadis dengan menggunakan kaidah keshahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama kritikus hadis.
2. Kritik eiditis, yaitu menjelaskan makna hadis, setelah menentukan derajat otentitas historis hadis. Langkah ini memuat tiga poin penting yaitu:
 - a. Analisis, yakni pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian linguistik, kajian tematik, komprehensif dan kajian konfirmatif.
 - b. Analisis realitas historis, dalam tahap ini makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis dimana sebuah pernyataan hadis muncul, baik situasi makro atau situasi mikro.
 - c. Analisis generalisasi, yaitu menangkap dalam makna universal inti dan esensi makna dari sebuah hadis.
3. Kritik praktis, yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi, kedalam realitas kehidupan kekinian sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan kekinian.

Dengan menggunakan ketiga langkah tersebut diharapkan seseorang dapat memahami kandungan matan hadis dan melaksanakan sesuai dengan tujuan Rasulullah Saw ketika beliau mengutarakan hadis tersebut (Asror, Miftahul. 2015: 191-192).

2. Keshahihan Hadis

Untuk meneliti hadis diperlukan acuan. Acuan yang digunakan adalah keshahihan hadis bila ternyata hadis yang diteliti bukanlah hadis *mutawatir*. Ulama hadis sampai abad ke-13 H belum memberikan definisi keshahihan hadis secara jelas. Imam Asy-Syafi'ilah yang pertama mengemukakan penjelasan yang dapat dijadikan *hujjah* (dalil). Dia menyatakan semua hadis

ahad tidak dapat dijadikan *hujjah*, kecuali memenuhi dua syarat, yaitu: pertama, hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *siqah* (*adil* dan *dabit*). Kedua, rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw, atau dapat juga tidak sampai kepada Nabi (Nurlina. 2015: 10).

Mayoritas *muhaddistin* berpendapat bahwa hadis shahih adalah hadis yang bersambung *sanadnya*, diriwayatkan oleh *rawi* yang '*adil* dan *dabit* sampai akhir *sanad*, dan hadis yang tidak janggal (*syadz*) serta tidak mengandung cacat ('*illat*).

Nasharuddin Albani mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kriteria keshahihan hadis dengan para ulama hadis lainnya, selain itu juga mengaku terus mendasarkan teori yang dikemukakannya pada '*Ilm Musthalah al-Hadis*. Dalam melakukan penilaian suatu hadis *tashih*, *tahsin*, atau *tad'if*, beliau berpedoman terhadap beberapa syarat atau kaidah keshahihan hadis yang sudah dirumuskan *muhaddistin*. Namun terkadang ia berbeda pendapat dengan ulama lain dalam segi pemaknaannya (Hanifa, dkk. 2022: 488).

G. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian karya ilmiah harus dilakukan secara metode dan sistematis, baik metode dalam proses berfikir tentang pokok permasalahan. Oleh karena itu, untuk memudahkan penulisan, perlu diuraikan secara jelas struktur dan metode penelitian penulisan karya ilmiah, untuk memudahkan pemahaman digunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Pendekatan penelitian

Metode yang digunakan berdasarkan tema penelitian penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, agar dapat mengetahui lebih dalam dan dapat menelaah lagi hadis menghemat air dalam penerapan berwudhu

Dalam melakukan penelitian, metode penelitian kepustakaan memanfaatkan bahan-bahan tertulis, seperti buku, catatan atau rangkuman

dari penelitian dan temuan penelitian sebelumnya. Untuk menginterpretasikan data sesuai dengan pembahasan, penelitian ini bukanlah nilai menganalisis sumber data yang ada beserta konsep atau teori yang ada.

2. Sumber Data

Data sekunder dan data primer menjadi salah satu sumber data penyusunan dalam penelitian yang penulis teliti.

a. Data Primer

Penelitian ini terfokus pada hadis yang menjelaskan menghemat air. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam *Kutubut Tis'ah* ini menjadi salah satu hadis yang penulis teliti bagaimana kualitas hadis tersebut.

b. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari sumber lain atau sumber tambahan yang berkaitan dengan pembahasan. Kemudian data ini juga merupakan sumber pendukung. Penelitian penulis ini menemukan bahwa penelitian serupa telah dilakukan pada hadis menghemat air yang berarti bahwa data tersebut dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk mendukung pernyataan penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mempelajari data dari suatu variable, seperti catatan, buku, majalah, jurnal, dan lain-lain. Hal ini, penulis menggali lebih dalam agar penelitian ini dilakukan dengan hasilnya jelas dalam mengumpulkan hadis-hadis yang menjadi sumber data primer yaitu hadis menghemat air dalam penerapan berwudhu dan dalam data sekunder berupa literature identifikasi dari makalah. atau artikel jurnal dan web yang terkait hadis menghemat air.

H. Sistematika Penelitian

Penulis membagi sistematika. ini menjadi lima bab, yang kemudian. setiap babnya mencantumkan berbagai sub bab, kemudian disusunlah sistematika ini

agar. mudah. untuk dipahami, seperti:

Bab Satu, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab Dua, terdiri dari pengertian air, macam-macam air, manfaat air bagi makhluk hidup dan menghemat air dalam penerapan berwudhu

Bab Tiga, analisis kualitas dan kuantitas sanad dan matan hadis menghemat air dalam penerapan berwudhu

Bab Empat, menjelaskan tentang pemahaman hadis menghemat air dalam penerapan berwudhu

Bab Lima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran atau rekoendasi yang berupa peluang-peluang kajian lebih lanjut.

